

KAJIAN LANSKAP LINGUISTIK : MENELISIK KEBERADAAN CINA BENTENG DI TANGERANG

Sonya Ayu Kumala
Universitas Indonesia
sonyaa.ayuu@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengungkap tanda dalam bahasa yang digunakan di lanskap Pasar Lama, Tangerang. Pasar Lama merupakan sebuah lanskap yang menjadi saksi kehadiran Cina Benteng dari jaman sebelum era penjajahan di Kota Tangerang hingga modern ini. Lokasi Pasar Lama berdekatan dengan Sungai Cisadane yang merupakan jantung dari transportasi sungai di masa lalu. Etnis Cina Benteng bermukim dan berniaga serta menjalankan aktivitas sosial budaya di sekitar Pasar Lama. Di jaman modern, Pasar Lama berkembang sebagai pusat kuliner di Kota Tangerang. Penelitian Lanskap Linguistik (LL) ini menjawab dua pertanyaan penelitian yaitu bahasa – bahasa yang digunakan dalam lanskap, distribusi bahasa, dan fungsi dari LL. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan melakukan dokumentasi visual lanskap dan metode etnografi. Etnografi perlu dilakukan pada penelitian ini untuk dapat menemukan persepsi masyarakat setempat terkait fungsi lanskap. LL mengkaji kehadiran bahasa dalam ruang dan tempat. Puzey (2016) memaparkan bahwa LL adalah kajian linguistik terapan yang memanfaatkan bidang sosiolinguistik, semantik, dan semiotik serta bersinggungan dengan berbagai konsep seperti geografi, sastra, pendidikan atau psikologi sosial. LL mengkaji isu – isu yang muncul atas kehadiran dan interaksi bahasa di ruang publik. Bahasa di ruang publik berinteraksi dengan bahasa lain dan aspek sosial budaya yang menjadi latar. Melalui penelusuran tanda dalam LL dapat ditelusuri adanya konstruksi simbolis dalam sebuah ruang publik melalui penggunaan bahasa. Konstruksi simbolis ini menggambarkan relasi kuasa dalam masyarakat yang meliputi sosial, politik, dan budaya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan ancangan kualitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penelitian ini memanfaatkan dua teori utama yaitu Puzey (2016) untuk memaparkan LL dalam cakupan penggunaan bahasa, distribusi, dan agen dari LL dan Landry dan Borhouis (1997) untuk menelisik dua fungsi LL yaitu fungsi informasional dan fungsi simbolis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kawasan Pasar Lama masih memegang peranan sebagai pusat kebudayaan yang bahkan di era modern ini menjadi kaya dengan berbagai macam pertemuan budaya. Hal ini direpresentasikan dalam bahasa – bahasa yang muncul dalam lanskap Pasar Lama adalah bahasa Cina, bahasa Indonesia, bahasa Sunda, bahasa Pali, dan bahasa Asing lain. Selanjutnya dari aspek fungsi, fungsi simbolis terlihat lebih dominan dibandingkan dengan fungsi informasional berdasarkan sudut pandang informan. Melalui hasil penelitian tersebut dapat diinterpretasikan bahwa Cina Benteng dengan bertahan, lestari, dan berakulturasi dengan aspek budaya dan sosial di sekitarnya.

Kata kunci: *Lanskap Linguistik, Multilingualisme, Fungsi LL, Cina Benteng*

PENDAHULUAN

Pada kajian LL nama dilekatkan oleh agen dan dikonstruksikan dalam sebuah ruang publik. Nama sebagai bagian dari bahasa menjadi sebuah perihal yang selalu menarik diperbincangkan dari masa ke masa. Nama secara sederhana memiliki fungsi untuk merujuk atau mengidentifikasi orang, benda atau sebuah lokasi. Selain fungsi identifikasi, dalam kehidupan sehari – hari nama selanjutnya memiliki fungsi yang lebih kompleks sebagai sebuah penanda, misalnya nama keluarga A menandakan bahwa orang tersebut berasal dari daerah W dan merupakan suku X, bagian dari keturunan kerajaan Y, menunjukkan etnis Z atau berafiliasi terhadap agama tertentu. Melalui nama kita dapat mengetahui berbagai informasi terkait sosial, budaya, agama, dan etnis yang kemudian memberikan kemudahan dalam proses interaksi sosial. Selanjutnya nama juga disematkan pada lokasi atau wilayah geografis sehingga memudahkan manusia untuk dapat berpindah dan menentukan arah. Gambaran di atas menunjukkan nama tidak dapat dipisahkan dari perkembangan kehidupan dan peradaban manusia.

Nama dikonstruksikan oleh manusia dalam bentuk kata terdiri dari satu kata atau lebih dan digunakan untuk menunjukkan benda atau lokasi serta dimaknai berdasarkan konvensi sosial. Pada kehidupan sosial nama dianggap sebagai sebuah simbol yang memiliki referen yang disepakati. Pada kajian linguistik nama dipandang sebagai sebuah bentuk leksikal yang dapat dikaji dari aspek maknanya. Nama dikaji dalam kajian *onomastik*. Hough (2016) memaparkan bahwa *onomastik* merupakan kajian yang dimulai zaman Yunani kuno yaitu ketika Plato dan Aristoteles mengkaji kaitan antara nama dan referennya. Sepanjang sejarah perkembangannya kajian *onomastik* menjadi bagian dari berbagai bidang kajian termasuk di antaranya ilmu linguistik. Pada ilmu linguistik *onomastik* menekankan pada aspek semantis nama melalui penelidikan etimologi dan leksikal yang secara sistematis menelisik bentuk nama dari masa ke masa.

Nama menjadi satuan bahasa dalam kajian LL. Pemakaian bahasa di ruang publik dalam kajian linguistik menjadi aspek kajian yang potensial dan berkembang dalam beberapa dekade. Lanskap Linguistik, dalam tulisan ini selanjutnya disingkat menjadi LL, sejatinya merupakan bentuk kajian multilingualisme yang menggunakan ruang publik sebagai konteks. Konsep LL merujuk pada satu kesatuan objek linguistik yang merepresentasikan tanda dalam cakupan ruang publik (Shomamy et al 2006). Objek linguistik dalam LL mencakup aspek multi bahasa yaitu pemakaian bahasa bentuk penafsiran terkait serta representasi lain di luar aspek bahasa. Hal ini selaras dengan penjelasan Ben Rafael et al (2006) bahwa LL merupakan kajian linguistik atas objek linguistik yang menandai ruang publik. Pada ruang publik terdapat konstruksi simbolis yang merupakan cerminan relasi kuasa yang ada dalam sebuah konteks sosial. Meskipun cukup baru berkembang di Indonesia, LL sudah cukup dikaji secara luas di mancanegara di antaranya oleh Landry dan Borhuis (1997), Ben rafael dan kawan kawan (2006), Shomamy dan Gorter (2009), dan Puzey (2016). Terkait penjelasan di atas, penelitian ini menelisis penggunaan bahasa di ruang publik yaitu pecinan Pasar Lama, Tangerang. Penggunaan bahasa dikaji mencakup aspek distribusi dan agen pembuat LL. Selanjutnya penelitian ini juga menelisis fungsi dari LL yang mencakup fungsi informasional dan fungsi simbolis.

Landry dan Borhous (1997) dalam tulisannya yang berjudul *Linguistics Landscape and Ethnolinguistics Vitality*, memaparkan konsep LL melalui dua fungsi utamanya yaitu fungsi informasional dan fungsi simbolis. Fungsi informasional didefinisikan bahwa sebuah lanskap memiliki fungsi sebagai penanda sebuah ruang atau tempat. Proses penandaan ini menjadikan sebuah lanskap dapat dikenali, memberikan arah atau orientasi, dan dapat dibedakan dengan lanskap lain yang serupa. Pada fungsi informasional penggunaan bahasa tertentu menjadi penanda agen atau pembuat dalam sebuah lanskap. Pemakaian bahasa tertentu merujuk pada wilayah geografis agen pembuat lanskap juga etnisitas yang melekat pada bahasa tersebut. Selanjutnya fungsi simbolis mengungkap isu atas penggunaan bahasa pada sebuah lanskap. Pemilihan sebuah bahasa atas berbagai pilihan bahasa lain yang ada dan berdampingan menggambarkan kaitan bahasa dengan aspek sosial budaya yang menjadi latar. Secara simbolis kehadiran sebuah bahasa menunjukkan keterwakilan atau kehadiran sebuah kelompok masyarakat dalam ruang publik. Hal ini menggambarkan fungsi simbolis sebuah lanskap dapat dijadikan pisau analisis untuk membedah aspek sosial budaya yang lebih luas seperti isu identitas, politik minoritas atau dominasi, sejarah, dan isu-isu sosial dan budaya lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memanfaatkan metode etnografi untuk menjaring data penelitian. Data dalam penelitian ini diambil dari dokumentasi visual di kawasan Pasar Lama, Tangerang atau secara administratif menjadi bagian dari kecamatan Sukasari, kota Tangerang. Pasar lama secara spesifik terpusat di dua ruas jalan yaitu jalan Kisamaun dan Kalipasir. Pasar Lama merupakan pecinan dan dikenal sebagai pusat pemukiman dan peniagaan di jantung Kota Tangerang. Posisi Pasar Lama terletak di sepanjang aliran sungai Cisadane yang merupakan sarana transportasi utama di masa lampau. Nenek moyang Cina Benteng yang mendarat pertama kali di pantai Tanjung Pasir, Kabupaten Tangerang bergerak menuju pusat Kerajaan Sumedang Larang dengan menyusuri sungai Cisadane. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Purwaningsih (2011), pergerakan di masa lampau ini meninggalkan jejak beberapa kawasan pecinan di sepanjang aliran sungai Cisadane yaitu dari ujung utara pesisir pantai hingga selatan yaitu di Tangerang kota yaitu,

- a. Kawasan muara Cisadane
 1. Tanjung Kait Mauk
 2. Tanjung Burung Teluk Naga),
- b. Kawasan hilir sungai Cisadane
 1. Desa Gaga Kampung Kelor
 2. Kampung Sewan,
 3. Desa Mekarsari,
- c. Kawasan pusat kota lama Tangerang
 1. Klenteng Boen san Bio,
 2. Pasar Lama,
 3. Perahu Kramat Pehcun
 4. Kawasan Rumah Kapitan

- d. Kawasan Pedalaman
1. Desa Curug
 2. Desa Panongan

Dari 11 pecinan yang tersebar di 4 (empat) kawasan di atas, Pasar Lama merupakan salah satu pecinan yang paling dikenal dan menjadi kawasan perniagaan yang ramai dikunjungi karena letaknya persis di jantung kota Tangerang dari jaman dahulu hingga dewasa ini. Hal ini menjadi latar belakang pemilihan lanskap Pasar Lama menjadi objek untuk menelisik keberadaan Cina benteng. Penelitian LL ini menggunakan data yang dikumpulkan dengan melakukan dokumentasi visual atau foto dari toko, kedai, nama jalan, tempat peribadatan, gedung, dan lanskap lain yang berada dalam cakupan lanskap Pasar Lama. Hal ini selaras dengan pemaparan Spolsky (1991) bahwa cakupan data LL meliputi delapan kriteria taksonomi. Dan pada penelitian ini sesuai dengan konteks dan kondisi Pasar Lama, peneliti menemukan tiga kategori taksonomi yaitu tanda jalan (*street sign*), nama gedung (*building name*), dan tanda iklan (*advertising sign*). Selanjutnya pada penelitian ini setiap item LL dikodifikasi dengan LL(no urut item) seperti pada contoh berikut LL01, LL02 dan seterusnya.

Peneliti mendokumentasi foto secara pribadi dengan mengunjungi lanskap Pasar Lama. Dokumentasi dilakukan dengan memanfaatkan kamera telepon selular dan kamera saku. Penggunaan dokumentasi visual berupa foto sangat membantu dalam penelitian LL karena dapat menangkap sebuah fenomena bahasa secara utuh dalam ruang publik, yaitu bagaimana sebuah tanda hadir dan bersinggungan dengan aspek lain. Selain dokumentasi visual penulis menggunakan metode wawancara dalam penyusunan penelitian ini. Penulis mewawancarai 10 informan terkait lanskap yang dijadikan data dalam penelitian ini. Dokumentasi visual dan hasil wawancara selanjutnya digunakan untuk menelisik isu bahasa dibalik lanskap (Puzey) dan fungsi dari lanskap (Landry dan Bourhuis 1997).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistematika penyajian hasil dan pembahasan pada penelitian ini menggunakan klasifikasi distribusi bahasa yang digunakan. Pada penelitian ini ditemukan tiga bahasa utama yang digunakan yaitu bahasa Indonesia, bahasa dari Paritta (kitab dalam agama Buddha), dan bahasa Cina (secara umum cina Benteng menuturkan bahasa Cina variasi Khek dan Hakka). Distribusi masing-masing bahasa memiliki latar belakang baik secara sosial, ekonomi, dan budaya. Secara umum peneliti menemukan, pemakaian bahasa Inggris atau bahasa asing lain tidak dipakai secara bersamaan untuk tujuan memperjelas atau mengalih-bahasakan, alih-alih dipakai secara mandiri dan utuh. Di beberapa lanskap ditemukan penggunaan bahasa Asing diperjelas dengan penulisan dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, penelitian menemukan bahwa dibalik makna dari lanskap, aspek fungsional lanskap-lanskap tersebut sangat kaya dan kuat bagi agen yang menjadi bagian lanskap dan masyarakat sekitar. Pada bagian awal ini, peneliti membahas distribusi bahasa Indonesia dalam lanskap pecinan Pasar Lama sebagai berikut,



Gambar 1-3. LL01-LL03
Sumber gambar: dokumentasi penulis

Pada LL01, lanskap toko obat *Tjong An*, LL01 dituliskan dengan bahasa Cina, berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola toko, *Tjong An* diambil dari nama pendiri toko tersebut dan merupakan generasi pertama. Nama asli etnis terdiri dari tiga suku kata dan lanskap LL01 merupakan bagian dari tiga

suku kata nama pemilik toko. Penulisan LL01 dengan aksara latin di atas diikuti dengan penulisan dalam huruf Cina. Hal ini menunjukkan konsep taksonomi atas-bawah atau bawah-atas yang dikemukakan oleh Shomamy dan Gorter (2009). Konsep ini membahas konfigurasi proporsional dalam pemajangan sebuah tanda pada lanskap. Penulisan LL01 dengan menggunakan aksara latin memudahkan warga sekitar dalam pemahaman, akan tetapi penulisan dalam huruf Cina juga tetap digunakan sebagai penanda aspek identitas mereka. Pada masa lalu ketika kawasan pecinan Pasar Lama masih sangat kental dengan dominasi etnis Cina keberadaan LL01 nampak biasa, akan tetapi dewasa LL01 menggambarkan sejarah panjang untuk item LL ini dalam perannya di bidang kesehatan. Selanjutnya LL02. Berbeda dengan LL01, LL02 hanya menggunakan satu bentuk penulisan dengan huruf latin tanpa diikuti dengan penulisan lanskap dalam bahasa Cina. Selaras dengan LL01, LL02 diambil dari nama generasi pertama pendiri toko tersebut, dengan mengambil utuh tiga suku kata dari nama pendirinya. Informan terkait LL02 menuturkan dahulu kala lazim menggunakan nama untuk toko atau tempat usaha di kawasan Pasar Lama. hal ini ditujukan supaya lebih gampang dikenali oleh masyarakat sekitar, misal toko milik pak A atau ibu B. namun, seiring dengan perkembangan jaman dan jumlah pendatang di Pasar Lama, nama usaha dengan mengusung nama asli etnis Cina hanya tersisa dua item lanskap. Pada LL03, *kalyana*, merupakan satu-satunya item lanskap ditemukan di Pasar Lama yang menggunakan bahasa sumber yaitu Bahasa Pali. Bahasa Pali merupakan jenis bahasa indo-arya yang banyak digunakan di India khususnya oleh pemuka agama atau dalam naskah kuno dan kitab. Lebih lanjut informan menuturkan *kalyana* memiliki makna baik atau sangat indah. Penggunaan bahasa Pali cukup banyak ditemukan oleh etnis Cina Benteng, utamanya ketika mereka masih menganut agama Buddha. Kitab-kitab dan pujian dalam agama buddhis dituliskan dalam bahasa Pali, sehingga meskipun tidak menuturkan secara aktif, kosa-kata dari bahasa Pali banyak digunakan dalam nama diri, nama bangunan, atau nama tempat usaha. Penggunaan bahasa Pali lebih banyak ditemukan di pecinan Cina Benteng yang merupakan pusat pemukiman, berbeda dengan Pasar Lama yang merupakan pusat berdagang. LL03 dalam hal distribusi bahasanya memenuhi fungsi simbolis, ketika sebuah item LL difungsikan sebagai identitas budaya.



Gambar 4-6. LL04-LL06
Sumber gambar: dokumentasi penulis

Selanjutnya pada LL04 dan LL05 penulis masih menemukan hal yang senada dengan LL01-LL03 di atas, terkait penggunaan bahasa Cina. LL04 yang merupakan salah satu kelenteng tertua di Tangerang yaitu Boen Tek Bio dan LL05 adalah tempat ibadah Konghucu yang bernama Kongcu Bio. Berdasarkan penuturan pengelola kelenteng, untuk Boen Tek Bio lebih digunakan oleh umat Tridharma (Buddhisme, Taoisme, dan Konghucu), sedangkan Kongcu Bio lebih untuk umat konghucu saja. Penggunaan tiga suku kata mengikuti prinsip nama dalam bahasa Cina yang masing- masing memiliki arti yaitu *boen* artinya ilmu pengetahuan atau intelektualitas, *tek* adalah kebajikan, dan *bio* adalah tempat peribadatan. Penulisan item LL04 dan LL05 masing – masing menggunakan huruf latin dan diikuti penulisan dalam huruf Cina. Pada fungsi informasional penulisan dalam latin mempermudah pengenalan, dan penggunaan huruf Cina memenuhi aspek simbolis lanskap tersebut. Selanjutnya item LL06 merupakan tempat ibadah umat islam, yaitu masjid Kalipasir. Nama *Kalipasir* diambil dari nama ruas jalan di depan masjid tersebut (dalam satu kawasan Pasar Lama akan tetapi berada di ruas jalan berbeda). Secara simbolis LL06 menunjukkan keberadaan islam di sebuah kawasan pecinan di tengah kota Tangerang. Hal ini mendukung asumsi bahwa Pasar Lama dewasa ini dijadikan sebagai gambaran kerukunan sosial dan budaya antara etnis Cina Benteng dan pribumi setempat dengan agama yang dianut yaitu islam dan tridharma.



Gambar 7-8 :LL07 dan LL08
Sumber Gambar : dokumentasi penulis

Selanjutnya pada LL07 dan LL08 ditemukan penggunaan nama asli tokoh setempat dan bahasa daerah yang dijadikan sebagai nama jalan (odonim). *Kisamaun* adalah tokoh yang berperan dalam sejarah Tangerang dari masa kerajaan dan juga era kolonial. Penggunaan nama *Kisamaun* sebagai bentuk penghormatan atas jasa-jasa beliau. Selajutnya adalah *Cirarab*, awalan *ci-* dalam kata menunjukkan kemunculan bahasa sunda dalam distribusi bahasa di lanskap Pasar Lama. *Cirarab* berasal dari kata rarab yang memiliki arti (dapat) dimasuki. Meski merupakan kawasan pecinan, penggunaan bahasa sunda sangat dominan di kawasan Pasar Lama. LL08 dalam tulisan ini ditampilkan sebagai satu contoh untuk mewakili. Penggunaan bahasa Sunda dalam konteks pecinan ini merupakan bagian dari kebijakan penamaan wilayah administrative yang dilakukan oleh pemerintah setempat. LL07 dan LL08 memenuhi fungsi informasional sebagai penanda ruang sekaligus fungsi simbolis akan fakta sejarah dan aspek budaya dalam hal ini terkait budaya Sunda.



Gambar 9-11 : LL09 – LL011
Sumber gambar : dokumentasi penulis

Pada LL09-LL011 ditemukan penggunaan bahasa Indonesia yaitu kata Benteng, Intan Sari, dan Sampurna. Ketiga item LL di atas merupakan perwakilan dari beberapa item serupa yang menggunakan bahasa Indonesia. Terakit dengan makna, kata *Benteng* dipilih tentunya memiliki kesesuaian dengan penyebutan Cina Benteng di Tangerang. Intan Sari dan Sampurna berdasarkan informan atau agen pembuat lanskap, dimaksudkan supaya usaha mereka memiliki keberuntungan seperti makna dari kedua kata tersebut. Ejaan penulisan sampurna masih belum baku atau ejaan lama, dan tetap dipertahankan dengan alasan menggambarkan usia dan sejarah panjang dari tempat dan kawasan tersebut. Beberapa item lanskap lain juga ditemukan dengan menggunakan ejaan lama. Pemilihan nama, makna, dan ejaan dari item lanskap di atas menunjukkan fungsi informasional atas sebuah tempat dan juga sekaligus fungsi simbolis yang ada. Selain sebelas item lanskap di atas, penulis juga menemukan item lanskap yang menggunakan bahasa asing seperti bahasa korea, dan inggris. Akan tetapi dalam penyajian di bagian pembahasan hanya ditampilkan sebagian kecil sebagai perwakilan. secara umum distribusi bahasa Indonesia dalam lanskap Pasar Lama mendominasi disusul oleh bahasa Cina, Pali, bahasa asing lain dan bahasa daerah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian LL ini menunjukkan konsep kekayaan variasi bahasa dalam sebuah lanskap yang tercermin kuat dalam distribusi bahasa yang ditemukan pada lanskap pecinan Pasar Lama. Secara keseluruhan dalam lanskap Pasar Lama ditemukan penggunaan bahasa Indonesia, bahasa asing, bahasa daerah dan bahasa Cina. Adapun bahasa asing yang digunakan yaitu bahasa Inggris, bahasa Pali, dan bahasa Cina. Penggunaan bahasa Cina dengan hurufnya diikuti dengan pengalih-bahasan dalam bahasa Indonesia. Item LL tersebut menunjukkan komposisi atas – bawah yaitu dalam sebuah item LL hadir dua bahasa sekaligus. Kekayaan distribusi bahasa pada lanskap Pasar Lama menunjukkan harmoni budaya yang terjadi antara etnis tionghoa yaitu Cina Benteng dengan budaya sekitar yang ada.

Selanjutnya item-item LL dalam penelitian ini menunjukkan dua fungsi utama yaitu fungsi informasional dan fungsi simbolis. Pada fungsi informasional, nama jalan, nama bangunan, dan nama toko menunjukkan peran sebagai penanda atas sebuah ruang atau tempat. Kemudian terkait fungsi simbolis, item LL di Pasar Lama menunjukkan symbol keberadaan etnis Cina Benteng dikawasan tersebut. Melalui LL dapat diketahui keinginan dari etnis tersebut untuk menunjukkan keberadaan atau bahkan dominasi atas sebuah lanskap. Fungsi simbolis menggambarkan bahwa nama sebagai bentuk fenomena bahasa atau linguistik terkait erat dengan keberadaan (dalam hal ini ruang atau tempat) atas sekelompok etnis budaya. Sebagai kawasan Pecinan, lanskap pasar lama menjelaskan adanya lanskap – lanskap yang menunjukkan keberadaan dan dominasi etnis Cina Benteng. Akan tetapi juga ditemukan item lanskap yang menggambarkan akulturasi dan sinergi etnis Cina Benteng dengan penduduk local setempat. Secara umum dapat penulis simpulkan bahwa item lanskap yang terkait erat dengan Cina Benteng pada lanskap Pasar Lama tidak mendominasi. Simpulan di atas menarik apabila ditarik ke dalam aspek sejarah dan identitas yaitu sejarah kedatangan Cina Benteng di Tangerang dan identitas Cina Benteng yang seringkali disebut sebagai pribuminya Tangerang. Hal ini menjadikan Cina Benteng unik dan potensial dalam sudut pandang penelitian bahasa dan budaya apabila dibandingkan dengan model etnis cina yang ada di bagian wilayah lain Indonesia.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kajian LL tidak hanya mengungkap fakta linguistik atas sebuah lanskap, alih-alih juga menggambarkan sebuah kontruksi simbolis atas sebuah ruang sosial. Pada sebuah ruang sosial secara simbolis terdapat sebuah wacana yang bisa saja merupakan cerminan kearifan lokal setempat, bentuk gambaran dominasi sebuah etnis, dominasi pemerintah atas sebuah ruang, atau kemungkinan aspek wacana lain. Kajian LL lekat dengan cakupan kajian lain seperti sejarah, budaya, atau bahkan ekonomi dan sosial. Pengelolaan lanskap yang baik dalam sebuah wilayah dapat menarik keuntungan secara ekonomis karena bisa mendatangkan pelancong atau bentuk investasi ekonomis lain. Penelitian ini dilakukan dengan cakupan lanskap yang terbatas akan tetapi dapat dijadikan titik awal dalam penelitian lanjutan dengan cakupan lanskap yang lebih besar, situasi kebahasaan yang lebih beragam, dan konteks sosial budaya yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ben-Rafael, Eliezer. 2009. A Sociological Approach to the Study of Linguistic Landscapes. Dalam *Linguistic Landscape, Expanding the Scenery*, ed. Elana Shomamy dan Durk Gorter, 20-54. New York: Routledge.
- Ben-Rafael, Eliezer, Elana Shohamy, Muhammad Hasan Amara, dan Nira Trumper-Hecht. 2006. Linguistic Landscape as Symbolic Construction of the Public Space: The Case of Israel. *International Journal of Multilingualism* 3, no. 1 (April): 7-30.
- Hough, C. (2016). *The Oxford Handbook of Names and Naming* (pp. 1-16). Oxford: Oxford University Press.
- Kostanski, Laura. 2009. 'What's in a Name?': Place and Toponymic Attachment, Identity and Dependence : A Case Study of The Grampians (Gariwerd) National Park name restoration process. Thesis, University of Ballarat.
- Landry, Rodrigue, dan Richard Y. Bourhis. 1997. Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study. *Journal of Language and Social Psychology* 16, no. 1: 23-49.
- Puzey, Guy. 2016. Linguistic Landscapes. Dalam *The Oxford of Handbook of Names and Naming*, ed. Carole Hough, 476-496. Oxford: Oxford University Press.
- Puzey, Guy. 2016. Renaming as Counter-Hegemony: The Cases of Noreg and Padania. Dalam *Names and Naming: People, Places, Perceptions, and Power*, ed. Guy Puzey dan Laura Kostanski, 244-272. Bristol: Multilingual Matters.

Shomamy, Elana dan Shoshi Waksman. 2009. Linguistic Landscape as an Ecological Arena: Modalities, Meanings, Negotiations, Education. Dalam *Linguistic Landscape: Expanding the Scenery*, ed. Elena Shomamy dan Durk Gorter, 313-331. New York: Routledge.

Spolsky, Bernard & Cooper, Robert L. 1991. *The languages of Jerusalem*. Oxford: Clarendon Press.

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Sonya Ayu Kumala
Institusi : Universitas Indonesia
Pendidikan : S1 - Universitas Airlangga, Sastra Inggris
S2 – Universitas Indonesia, Ilmu Linguistik
Minat Penelitian: Sociolinguistik, Linguistik Historis, Linguistik Lanskap, Onomastika